BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah upacara adat pernikahan Jawa. Upacara pernikahan Jawa merupakan warisan budaya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tahapan penting dalam upacara pernikahan Jawa adalah upacara Panggih, yang merupakan momen penyatuan antara kedua mempelai.

Di Desa Sumber Rahayu, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah, upacara adat Panggih masih dilestarikan dan dilaksanakan dalam setiap prosesi pernikahan. Upacara ini bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang sangat penting untuk diwariskan kepada generasi muda.

Upacara panggih adalah bagian penting dari pernikahan adat Jawa yang menandai pertemuan resmi pengantin pria dan wanita. Berikut adalah tahapan-tahapan utama dalam upacara panggih:

1. Balangan Gantal (Lempar Sirih):
 - a. Pengantin saling melempar gantal (gulungan daun sirih berisi kapur).
 - b. Melambungkan bersatunya rasa cinta kasih kedua mempelai.
2. Wiji Dadi (Menginjak Telur):
 - a. Pengantin pria menginjak telur ayam.

- b. Pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria.
- c. Melambangkan kesuburan dan kesucian dalam rumah tangga.

3. Sindur Binayang:

- a. Orang tua pengantin wanita menyelimuti kedua pengantin dengan kain sindur.
- b. Melambangkan perlindungan orang tua terhadap anak-anaknya.

4. Timbang:

- a. Ayah pengantin wanita mendudukkan kedua pengantin di pangkuannya.
- b. Melambangkan kasih sayang orang tua yang sama terhadap anak dan menantu.

5. Kacar-Kucur:

- a. Pengantin pria menuangkan biji-bijian dan uang receh ke pangkuan pengantin wanita.
- b. Melambangkan tanggung jawab suami dalam memberi nafkah.

6. Dulangan (Suap-suapan):

- a. Kedua pengantin saling menyuapi.
- b. Melambangkan saling memberi dan menerima dalam kehidupan berumah tangga.

7. Minum Air Putih:

- a. Kedua pengantin minum air putih bersama.
- b. Melambangkan kerukunan dan kesegaran dalam rumah tangga.

8. Sungkeman:

- a. Kedua pengantin memohon doa restu kepada kedua orang tua.
- b. Melambangkan bakti anak kepada orang tua.

Dalam upacara Panggih, terdapat aktivitas komunikasi yang sarat dengan simbol-simbol dan makna budaya Jawa. Setiap tahapan dalam upacara ini memiliki makna dan filosofi tersendiri yang menggambarkan harapan, doa, dan pesan-pesan luhur untuk kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Tujuan utama upacara adat panggih dalam pernikahan Jawa sebagai berikut: Upacara adat panggih dalam pernikahan Jawa merupakan ritual yang sarat makna dan memiliki beragam tujuan penting. Ritual ini menandai momen sakral pertemuan resmi pengantin pria dan wanita sebagai suami istri yang telah sah, sekaligus menyimbolkan penyatuan dua keluarga besar dalam ikatan pernikahan. Lebih dari sekadar tradisi, panggih memainkan peran krusial dalam melestarikan kekayaan budaya Jawa dan menghormati warisan leluhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui rangkaian prosesi yang penuh simbolisme, upacara panggih menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur pernikahan. Setiap tahapan dalam ritual ini mengandung filosofi mendalam tentang kehidupan berumah tangga, menanamkan konsep-konsep penting seperti tanggung jawab bersama, kesetiaan, dan pentingnya menjaga harmoni dalam hubungan suami istri. Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara, mulai dari sirih hingga telur dan beras, masing-masing memiliki makna

tersendiri yang mencerminkan harapan dan doa untuk kehidupan rumah tangga yang baru dimulai.

Panggih juga menjadi momen sakral untuk memohon restu dan berkah, tidak hanya dari orang tua dan keluarga, tetapi juga dari leluhur dan Yang Maha Kuasa. Doa-doa yang dipanjatkan selama upacara mengekspresikan harapan akan kesuburan, kemakmuran, dan kebahagiaan yang melimpah bagi pasangan pengantin. Ritual ini juga berfungsi untuk memperkenalkan dan menegaskan peran serta tanggung jawab masing-masing pihak dalam rumah tangga, dengan penekanan pada posisi suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengelola rumah tangga, meskipun pemahaman modern tentang peran ini mungkin telah berevolusi.

Aspek penting lainnya dari upacara panggih adalah penghormatan kepada orang tua. Melalui ritual seperti sungkeman, pasangan pengantin menunjukkan bakti dan rasa hormat mereka kepada orang tua kedua belah pihak, sekaligus meminta restu dan bimbingan untuk mengarungi kehidupan baru mereka sebagai suami istri. Secara sosial, upacara ini juga berfungsi sebagai pengumuman resmi kepada keluarga besar dan masyarakat luas tentang status baru pasangan, sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Aktivitas komunikasi dalam upacara Panggih melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, tetua adat, dan masyarakat sekitar. Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi non-verbal, seperti gerakan, busana, dan perlengkapan upacara yang digunakan.

Melalui aktivitas komunikasi dalam upacara Panggih, nilai-nilai budaya Jawa seperti keharmonisan, kesabaran, kerendahan hati, dan rasa hormat kepada orang tua serta leluhur ditekankan dan disampaikan secara simbolis. Upacara ini juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan solidaritas masyarakat.

Sejarah Upacara Panggih berakar dari tradisi kerajaan-kerajaan Jawa kuno, seperti Kerajaan Mataram Islam. Pada masa itu, upacara ini dilakukan untuk menyatukan dua keluarga kerajaan melalui pernikahan. Dikisahkan bahwa upacara panggih adalah hasil kreasi Sunan Kalijaga ketika menyebarkan Islam di Bumi Jawa. Dalam upacara panggih, Sunan Kalijaga menceritakan kisah pertemuan Nabi Adam dan Siti Hawa layaknya pengantin laki-laki dan perempuan. Upacara panggih merupakan cerminan dari filosofi kehidupan masyarakat Jawa yang mendalam. Dipercaya bahwa prosesi ini memiliki akar sejarah yang kental dengan nilai-nilai kearifan lokal, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, Upacara panggih biasanya dilakukan setelah akad atau pemberkatan. Dalam hukum adat Jawa, calon pengantin biasanya akan melalui masa pingit selama 40 hari lamanya, dan di momen inilah mempelai pria dan wanita dipertemukan kembali. (*Orami co.id*)

Aktivitas komunikasi melalui upacara adat ini merupakan proses komunikasi yang menyangkut pada kegiatan seseorang atau kelompok dan dapat dilihat dari beberapa unsur seperti situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Peristiwa komunikatif ialah Sebuah peristiwa tertentu diartikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang diawali dengan tujuan umum

komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama.

Hymes, sebagaimana Kuswarno (2008: 42) menyatakan aktivitas komunikasi adalah “aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam Etnografi Komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang” dalam jurnal (Tri Nugroho Adi, 2014).

Namun, dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, pelestarian upacara adat Panggih di Desa Sumber Rahayu menghadapi tantangan. Generasi muda cenderung kurang tertarik dan memahami makna serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara ini.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melestarikan aktivitas komunikasi dalam upacara adat Panggih sebagai warisan budaya yang sangat berharga. Hal ini dapat dilakukan melalui edukasi dan sosialisasi kepada generasi muda, serta pelibatan mereka dalam upacara tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Jawa dalam upacara Panggih dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Dengan demikian, dari uraian tersebut maka judul penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut: **“AKTIVITAS KOMUNIKASI UPACARA ADAT PANGGIH DALAM PERNIKAHAN JAWA DALAM MELESTARIKAN**

NILAI BUDAYA DI DESA SUMBER RAHAYU” (Studi Deskriptif Mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panggih Pernikahan Jawa Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Desa Sumber Rahayu Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, serta konkrit mengenai suatu permasalahan yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah yang terdiri dari pernyataan makro dan pertanyaan mikro, adalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan pada permasalahan ini adalah **“Bagaimana Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panggih Pernikahan Jawa Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Desa Sumber Rahayu?”**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, seperti berikut:

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panggih Pernikahan Jawa Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Desa Sumber Rahayu Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panggih Pernikahan Jawa Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Desa

Sumber Rahayu Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah?

3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panggih Pernikahan Jawa Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Desa Sumber Rahayu Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Terdapat maksud dan tujuan penelitian yang telah peneliti rumuskan guna menjadikan bahan sebagai pengetahuan kedepannya, diantara berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan, serta menjelaskan tentang “**Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panggih Pernikahan Jawa Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Desa Sumber Rahayu**”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panggih Pernikahan Jawa Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Desa Sumber Rahayu Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panggih Pernikahan Jawa Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Desa

Sumber Rahayu Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah.

2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panggih Pernikahan Jawa Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Desa Sumber Rahayu Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panggih Pernikahan Jawa Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Desa Sumber Rahayu Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sebuah hasil yang bermanfaat dan sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan yang baru dan menambah wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan berbagai macam hal yang positif, Peneliti juga berharap

jika penelitian ini berguna sebagai aplikasi ilmu yang selama ini telah diterima dalam pembelajaran khususnya dalam proses komunikasi. Peneliti membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panggih Pernikahan Jawa Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Desa Sumber Rahayu.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini dapat berguna serta bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum dan sebagai literatur atau acuan terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panggih Pernikahan Jawa Dalam Melestarikan Nilai Budaya Di Desa Sumber Rahayu.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Peneliti dalam penelitian ini penelitian yang dilakukan tidak hanya bermanfaat bagi pihak akademik dan peneliti, melainkan agar dapat bermanfaat juga bagi masyarakat luas yang ingin mencari informasi dan menambah wawasan atau pengetahuan tentang suatu kebudayaan yang ada khususnya yang berkaitan dengan upacara Adat di daerah sebagai bentuk pemahaman makna terhadap sebuah upacara adat serta dapat dijadikan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia bahwa komunikasi telah terjalin sejak dulu hingga sekarang yang artinya Indonesia memiliki kekayaan ragam budaya.